

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan ialah suatu proses tingkatan kehidupan yang berpengaruh di dalam kehidupan manusia, seperti yang dibahas dalam (Hurlock, 2002) bahwa menikah adalah salah satu tugas perkembangan individu untuk membentuk sebuah keluarga. Keluarga yang berkualitas merupakan hal yang didambakan oleh setiap individu. Keluarga yang berkualitas dapat dibentuk oleh dua individu yang menyatu dalam sebuah pernikahan. UUD 2010 no.52 membahas perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Keluarga berkualitas ialah sebuah keluarga yang dibangun bersumber dari sebuah ikatan pernikahan yang sah dengan kesejahteraan yakni sehat, maju, mandiri, harmonis serta berlandaskan agama (Redaksi, 2010).

Maslow (Suryabrata, 2013) menjelaskan bahwa manusia juga memiliki kebutuhan dasar untuk saling berinteraksi dengan orang lain dalam setiap tahapan kehidupannya. Kebutuhan dasar dapat diwujudkan dalam sebuah hubungan sukses yang stabil dan harmonis antara dua orang melalui sebuah pernikahan. Kesuksesan pernikahan ialah suatu hal yang cukup berharga bagi kebahagiaan setiap individu (Baumgardner, 2010). Pernikahan membuat individu menjalani perkembangan untuk meningkatkan kepuasan dalam diri (Takariawan, 2016). Hurlock (Papalia, 2008) mengemukakan bahwa individu akan cenderung merasa puas apabila mendapatkan pengalaman menyenangkan yang lebih banyak dibandingkan pengalaman yang menyedihkan. Pernikahan harus dilandasi oleh komitmen, persahabatan, kasih sayang serta identitas baru bagi individu.

Pernikahan membuat individu mendapatkan keuntungan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Penelitian dari (Susanti, 2013-2014) mengatakan bahwa pernikahan bisa terjadi apabila individu melihat keuntungan dari sebuah pernikahan. Keuntungan dari pernikahan diantaranya adalah mendapatkan tempat berbagi di saat dalam keadaan susah, mendapatkan kenyamanan dan individu dapat mengandalkan seseorang di dalam satu rumah tangga. Penelitian Akiko juga

menjelaskan bahwa pernikahan dapat membuat individu mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pernikahan membuat individu memiliki pribadi yang baik, penuh dengan semangat kearah positif serta senantiasa melakukan perubahan dari hal yang buruk menuju arah yang baik pada dirinya (Laksmi & Kustanti, 2017).

Pernikahan semua individu harus memiliki kepuasan dalam pernikahan yang dijalannya. Wood dan Rhodes menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu pengetahuan mengenai penilaian diri individu terhadap pengalaman yang dimiliki dalam sebuah hubungan (Nugraha, 2017). Diener, dkk (2005) pun melakukan sebuah penelitian yang mengatakan bahwa individu yang berbahagia ialah individu yang telah menikah, mempertahankan pernikahannya serta merasa bahagia dalam menjalin hubungan di dalam rumah tangga yang dijalannya tersebut. Kepuasan Pernikahan dibutuhkan individu supaya individu mendapatkan rasa bahagia. Kebahagiaan ditandai dengan emosi positif seperti yakin, percaya, kenyamanan, adanya harapan dan rasa optimis terhadap pernikahan.

Walte dan Gallagher (2000) menemukan fakta bahwa individu yang menikah memiliki umur yang panjang dibandingkan dengan individu yang tidak menikah karena apabila individu tidak menikah cenderung merasa kesepian dan akan menyebabkan terganggunya kesehatan individu tersebut. Individu yang merasakan kesepian akan menganggap tidak ada satu individu pun yang mengerti kondisi dirinya (Santrock, 2004). Robert Weiss menjelaskan mengenai 2 macam kesepian, salah satunya ialah kesepian emosional yang merupakan kondisi individu yang menginginkan suatu hubungan namun individu tersebut tidak memiliki pasangan sehingga individu tidak dapat menjalin hubungan yang intens (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memiliki kepuasan dalam suatu pernikahan agar menghindari rasa kesepian tersebut serta membuat fisik dan psikis individu sehat.

Kepuasan Pernikahan seharusnya dirasakan oleh semua orang yang menikah, termasuk pasangan yang tinggal di Panti-panti Sosial. Panti Sosial merupakan suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang dimiliki oleh pemerintah dengan tujuan meningkatkan keterampilan setiap individu agar dapat

secara normal dalam bersosialisasi, dan agar dapat bekerja secara produktif di lingkungan sosial Panti Sosial juga memiliki tujuan lainnya, supaya dapat kembali menjalankan peran dalam keluarga dan dapat lebih baik dalam menyelesaikan masalah (SOSIAL, 2009). Panti Sosial ini menopang individu yang memiliki latar belakang yang berbeda dibandingkan individu pada umumnya, diantaranya individu dengan tingkat ekonomi yang rendah seperti pengemis, gelandangan dan orang terlantar, serta individu yang tidak terawat oleh keluarganya sendiri seperti lansia (Pali, 2016). Penelitian dari (Putro, 2014) yang dilakukan di salah satu Panti Sosial di Pemalang menjelaskan bahwa sejumlah kegiatan keterampilan yang dimiliki oleh panti sosial diantaranya perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai aktivitas lainnya seperti menjahit, memasak, dan lainnya. Kegiatan tersebut untuk meningkatkan kesiapan diri individu dalam bermasyarakat baik secara ekonomi maupun psikologi.

Kenyataannya pasangan yang tinggal di panti-panti memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh wawancara yang dilakukan peneliti oleh 3 subjek berikut :

Subjek 1 : “saya lebih merasa tidak bahagia mbak karena suami saya sering mengeluarkan kata-kata hewan kepada saya padahal hanya karena saya kurang bersih menyapu. Ya saya diem aja mbak karena suami saya ini keras dan saya cuman bisa nangis” (P, Wanita, 2017)

Subjek 2 : “Awalnya saya bahagia namun sekarang saya menyesal menikah karena suami saya ternyata sudah menikah sebelumnya, kemudian saya ditinggal berbulan-bulan dengan alasan suami mencari kerja tapi ko lama nggak pulang-pulang dan sewaktu saya mencari barulah ketahuan kalo suami saya itu balikan ke istri pertamanya. Saya awalnya ga pernah apa-apa kalo ada masalah tapi ternyata saya di khianati. Saya udah serumah dengan pacar baru saya terus mau ikut nikah massal karena ga punya biaya, eh tapi saya malah ditinggal sama calon saya itu jadi saya malu dan menyesal dan menikah” (S, Wanita, 2017)

Subjek 3 : “saya biasa aja sih mbak soalnya anak saya lebih dekat dengan saya daripada ibunya. Ibunya kayak kurang bisa mengasuh anak saya, kasar juga sama anak saya jadi saya merasa biasa aja ke istri saya. Istri saya kan gak bisa di kasih tau mbak, makanya saya diem aja percuma kasih tahu dia, keras orangnya main fisik ke anak” (R, Pria, 2017)

Kesimpulan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa individu yang tinggal di Panti Sosial kurangnya memiliki kepuasan pernikahan. Hal tersebut disebabkan oleh konflik yang terjadi di dalam pernikahan, serta kurangnya memiliki cara penyelesaian yang baik terhadap konflik tersebut sehingga menyebabkan kurangnya rasa nyaman dalam pernikahannya tersebut. Penelitian Lissa (Sari & Fauziah, 2016) juga menjelaskan bahwa empati dapat menurunkan suatu konflik dan meningkatkan kesadaran yang dimiliki oleh individu dalam menyelesaikan suatu masalah, serta meminimalisir suatu kejadian yang dapat membuat individu menyesal karena terpengaruh emosi. Andayani (Imannatul Istiqomah, 2015) melakukan sebuah penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa sebagian individu yang telah menikah mengungkapkan bahwa yang menimbulkan kenyamanan adalah suasana hati rukun serta damai

Suatu Penelitian juga menunjukkan kurangnya pengendalian diri yang dimiliki oleh warga yang tinggal dalam lingkungan panti. Warga cenderung sering sekali bersikap kasar seperti melampiaskan perasaan mereka tanpa memperhatikan dampak dari perilakunya tersebut. Pekerja sosial pun menceritakan bahwa terkadang terdapat perkelahian antar warga, berkata kotor atau jorok serta meminum-minuman keras. Penulis juga melihat seorang individu di Panti yang menggoda wanita dengan perkataan yang kurang sopan bahkan melecehkan wanita ketika sedang adanya kegiatan Praktik Konseling Rehabilitasi Sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang mampu mengendalikan sikap dalam situasi tertentu (Fadillah, 2013).

Monitoring diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk memahami lingkungan dalam berbagai situasi untuk menyeimbangkan dirinya

dalam membentuk sikap positif dalam perilakunya serta melakukan introspeksi diri (Anin, Rasimin, & Atamimi, 2008). Monitoring diri dapat didefinisikan sebagai proses individu dalam mengamati diri sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan (Snyder M., 2000). Penelitian dari Lian membahas mengenai konflik yang terjadi dalam pernikahan yang berhubungan dengan kesehatan mental, terjadinya konflik dalam pernikahan dapat mempengaruhi persentase kepuasan pernikahan dan pernikahan akan semakin baik apabila kesehatan mental antar pasangan tersebut pun baik pula (Fadillah, 2013). Marsound mengatakan tentang cara individu dianggap memiliki monitoring diri yang baik apabila dapat menghadapi masalah di berbagai situasi, diantaranya memahami situasi yang sedang dihadapi, memahami tujuan yang hendak dicapai, serta memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai tindakan dalam mencapai tujuan tersebut (Nur'aeni, 2007). Diener, Suh dan Smith (Christina & Matulesy, 2016) menjelaskan mengenai interaksi sosial mempengaruhi kepuasan hidup seorang individu. Pengalaman yang dimiliki oleh individu dapat membuat individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda.

Penelitian sebelumnya mengenai kepuasan pernikahan yang sudah pernah dilakukan oleh Dewi & Sudhana (2013) dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa terdapat hubungan ke arah positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek dari Komunikasi Interpersonal tergolong baik dijelaskan oleh Devito diantaranya saling terbuka, empati, saling mendukung, dan sikap positif. Subjek penelitian berjumlah 110 orang yang separuhnya sudah dipunyai oleh subjek pada penelitian ini yaitu sebesar 69,1% (76 orang), dan sebesar 76,4% (84 orang) yang menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki pernikahan yang harmonis.

Penelitian lainnya mengenai kepuasan pernikahan yang dilakukan oleh Rachmawati & Mastuti (2013) dengan judul “Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan ditinjau dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan pada Istri Brigif

Marinir Tni – AI yang Menjalani Long Distance Marriage”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan, hal tersebut menunjukkan aspek-aspek kepuasan pernikahan diantaranya komunikasi, aktivitas di waktu senggang, orientasi keagamaan, manajemen keuangan, hubungan jarak jauh serta hubungan seksual, keluarga serta teman, peran egalitarian. Individu yang tergolong memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi, memiliki penyesuaian pernikahan yang tinggi pula, sedangkan kepuasan pernikahan yang sedang memiliki penyesuaian pernikahan yang sedang pula. Individu yang tergolong ke dalam kelompok dengan penyesuaian pernikahan yang tinggi memiliki mean kepuasan pernikahan sebesar 266,78 sedangkan individu yang tergolong ke dalam kelompok dengan penyesuaian pernikahan yang sedang memiliki mean sebesar 215,33 dari 52 orang subjek penelitian.

Penelitian peneliti memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni belum terdapat suatu penelitian yang mengaitkan monitoring diri dengan kepuasan pernikahan yang dilakukan di Panti Sosial. Penelitian sebelumnya membahas mengenai komunikasi interpersonal dan tingkat penyesuaian perkawinan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai monitoring diri. Hal tersebut membuat peneliti berfokus kepada pasangan suami istri yang tinggal di Panti Sosial di Jawa Tengah.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara Monitoring Diri dengan Kepuasan Pernikahan pada pasangan yang tinggal di Panti Sosial provinsi Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara Monitoring Diri dengan Kepuasan Pernikahan pada pasangan yang tinggal di Panti Sosial provinsi Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan suatu informasi mengenai hasil penelitian kuantitatif tentang hubungan antara Monitoring Diri dengan Kepuasan Pernikahan pada pasangan yang tinggal di panti provinsi Jawa Tengah.

2. Manfaat Praktis

Memberikan suatu pengetahuan yang baru pada individu tentang kepuasan pernikahan yang dipengaruhi oleh Monitoring Diri pada pasangan yang tinggal di panti provinsi Jawa Tengah.